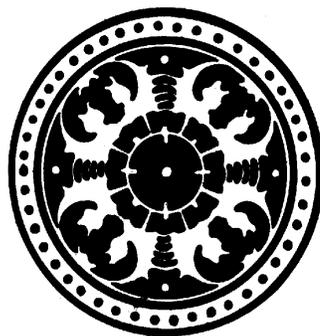


**PERBANDINGAN ANTARA POSITIVISME DENGAN
FENOMENOLOGI**



Oleh:

Dr. Ida Ayu Wirasmini Sidemen, M.Hum.

**JURUSAN SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA**

2017

PERBANDINGAN ANTARA POSITIVISME DENGAN FENOMENOLOGI

Pengantar

Dalam tugas ini akan dibahas mengenai perbandingan positivisme dengan fenomenologi. Penulis ingin berusaha menyempurnakan pemahaman tentang positivisme yang telah lewat. Selain itu juga karena sampai kapanpun positivisme masih tetap ada atau hidup dan sangat menarik untuk diulas kembali. Prof. Heddy menyatakan bahwa positivisme tidak akan pernah 'mati'. Positivisme telah menjadi dasar atau basis bagi ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, sedangkan fenomenologi merupakan jawaban atas positivisme bahwa manusia memiliki kesadaran. Menurut penulis, yang menekuni ilmu sejarah sangat dipengaruhi oleh positivisme. Sejarawan selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa sejarah merupakan sebuah ilmu memiliki hukum dan teori, walaupun tidak seperti hukum atau aturan ilmu-ilmu sejarah. Hal ini yang penulis rasakan dan alami dari mulai duduk dibangku kuliah pertama kali mempelajari sejarah, selalu berusaha menunjukkan bahwa sejarah adalah sebuah 'ilmu' yang harus dipelajari. Walaupun dalam perkembangan positivisme, sejarah mulai ditinggalkan oleh para peneliti sejarah, namun pada penelitian tertentu tidak akan pernah hilang dan tetap digunakan walaupun dalam kadar yang berbeda. Dalam tugas ini penulis mencoba mengupas positivisme dalam ilmu-ilmu alam serta ilmu-ilmu sosial (termasuk sejarah) dan membandingkannya dengan kesadaran sejarah sebagai kesadaran kolektif.

Dibawah ini akan dipaparkan mengenai ringkasan positivisme dan fenomenologi; persamaan dan perbedaannya; kelebihan atau kekuatan dan kekurangannya, berdasarkan sumber yang telah ditemukan.

A. Positivisme

Positivisme bila dikaitkan dengan filsafat akan menjadi dasar seluruh bidang ilmu pengetahuan. Positivisme mendebatkan masalah objek yang mudah diteliti dengan obyek yang tidak mudah diteliti, antara pengetahuan dan pengalaman sebagai dasar. Pemahaman umum dari positivisme diformulasikan oleh filosof Kolakowski dan Giddens. Kolakowski menyatakan bahwa positivisme sebagai kumpulan peraturan yang berkaitan dengan pengetahuan manusia. Positivisme bukan tempat untuk metaphisic (hal-hal yang gaib dan tak nampak).

Giddens menjelaskan bahwa dalam positivisme, pengalaman empiris sebagai dasar pokok pengetahuan manusia. Objeknya adalah hal-hal yang nyata dari pengetahuan manusia.¹ Positivitas merupakan kerangka berpikir yang berdasarkan logika dan yang paling penting adalah objeknya dapat diobservasi. Prinsip dari positivisme yang fundamental adalah pengalaman terhadap fakta dan verifikasi langsung. Selain itu juga dasar dari filosofis positivisme adalah pengetahuan empirik; berdasarkan data; yang aktual atau benar-benar terjadi; objek penelitian dalam bentuk fisik.² Positivisme dalam ilmu sosial merupakan studi tentang realitas sosial dengan ukuran dan dihubungkan dengan variabel-variabel seperti, statistik, model.³

Dalam tradisi Perancis, terdapat 12 (dua belas) prinsip dari positivisme,⁴ yang menurut penulis cukup penting untuk diperhatikan, yaitu: (1), hanya ada satu dunia dan dunia mempunyai eksistensi obyektif. Oleh karena bersifat obyektif, maka tidak dipengaruhi oleh unsur subyektif. Kenyataan obyektif baik ada pada fenomena dunia atau alam maupun fenomena sosial. Durkheim dalam karyanya *The Rule of Sociological Method* menyatakan bahwa fakta sosial sebagai *things* atau sesuatu. (2), Dunia ini memiliki unsur-unsur dan memiliki hukum yang mengatur pergerakan. Hukum-hukum ditemukan melalui ilmu pengetahuan. Pengetahuan adalah ilmu. Tahyul bukan termasuk ilmu pengetahuan. Positivisme menyatakan bahwa hukum alam ditemukan melalui ilmu pengetahuan. Dunia nyata merupakan objek ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan bentuk pengetahuan. Dalam penelitian sejarah belum mampu menemukan hukum-hukum sejarah, hanya mampu menemukan generalisasi terhadap fakta yang telah ditemukan. (3), Ilmu pengetahuan dibangun atas dasar nalar dan observasi. Nalar menjadi pembimbing dalam melakukan observasi. Comte menyebutkan bahwa teori tanpa observasi adalah mistis dan observasi tanpa teori adalah empiris. Menurut Bryant, apa yang disampaikan oleh Comte perlu diuji lagi. Fakta-fakta atau data berasal dari dunia

¹Christopher G.A. Bryant, *Positivism in Social Theory and Research*, (New York: St. Martins's Press, 1985), hlm. 1-4.

²W.T. Stace, "Positivism", *Mind. New Series*. vol. 53 No, 211 (Juli 1944), (Oxford: Oxford University Press, 1944), hlm. 219-222. www.jstor.org.

³Andrew Abbott, "Positivism and Interpretation in Sociology", *Sociological Forum*, Vol. 5. No. 3 (Sep. 1990), hlm. 436. www.jstor.org.

⁴Mengenai 12 (duabelas) prinsip positivisme tradisi Perancis, lihat Christopher G.A. Bryant, op. cit., hlm.11-22.

nyata dan teori bukan bagian dari konstitusi. (4). Ilmu pengetahuan tidak dapat ditemukan secara menyeluruh dan seluruh hukum-hukum karena keterbatasan kemampuan dan observasi. Dengan demikian, ilmu pengetahuan bersifat relatif dan terbatas karena selaras dengan perkembangan intelektual dan cara berpikir manusia. Ilmu pengetahuan berusaha mengatasi keterbatasan. Pengetahuan positif tidak akan pernah menjadi absolut atau definitif. (5). Apa yang ingin diketahui oleh manusia tentang dunia ini didorong oleh ketertarikan praktis dan situasi yang mendukungnya. (6). Hukum-hukum perkembangan sejarah memungkinkan untuk menjelaskan masa lalu, memahami masa depan dan memprediksi masa depan. Comte mengemukakan secara umum bahwa tingkat perkembangan pengetahuan manusia melalui tiga tahap yaitu tahapan teologi, metafisika dan ilmu pengetahuan. Pada tingkat teologi, pemahaman manusia ketika melihat gejala-gejala alam dan seluruh fenomena dihasilkan oleh gerakan supranatural. Pada tingkatan metafisika manusia telah mampu mengenali alam dengan kekuatan abstrak. Pada tingkat ini manusia sudah mampu menjelaskan fenomena-fenomena alam. Pada tingkatan terakhir yang disebutkan tingkatan manusia berpikir positif karena telah mampu berpikir, menjelaskan dan menyelidiki kenyataan-kenyataan.⁵ (7). Ada hukum-hukum sosial yang mengatur antar institusional dan bentuk-bentuk kebudayaan. Sastra, sejarah ada hukum-hukum yang mengatur. Persamaan hukum dibentuk oleh aksi dan reaksi sistem sosial. (8). Masyarakat memang suatu kenyataan. Masyarakat adalah sebuah organik yang memiliki karakter dan propertis. Kedua hal itu dapat dipahami dalam kaitannya antara individu yang satu dengan yang lain dan didasarkan atas masyarakat. Comte menyebutkan manusia dan masyarakat. Spenser juga menyatakan bahwa masyarakat sebagai sebuah organisme, namun individualisme sebagai dasar masyarakatnya. (9). Keteraturan sosial adalah kondisi sosial. (10). Moral dan politik dibangun atas dasar ilmu pengetahuan. Politik didasari atas aplikasi dari ide. Ide dibentuk sesuai dengan pengetahuan positif. Perancis berasumsi bahwa pengetahuan positif melengkapi langsung konstruksi kebijakan positif. Durkheim menyatakan bahwa fakta moral harus dianggap sebagai fenomena sosial, bagian yang fungsional dari masyarakat. Setiap masyarakat memiliki moralitas tersendiri. Moralitas terlibat dalam proses

⁵Tentang pemikiran Comte tersebut di atas, lihat juga Ronald H. Nash, *Ideas of History*, (New York: E.P. Dutton & Co., Inc, 1969), hlm. 9-12.

historis dan bersifat evolusionistis yaitu berubah sesuai dengan struktur sosial.⁶ (11). Tunduknya manusia pada hukum-hukum alam sejarah dan hukum-hukum yang digunakan untuk menilai institusi dan bentuk-bentuk kebudayaan. Pengetahuan yang positif bersifat relatif. Walaupun secara teori langsung dapat diinterpretasi, diobservasi. Sangat mungkin sesuatu pengetahuan tidak dapat diobservasi, seperti pengetahuan metafisik. (12). Positif, konstruksi melampaui yang negatif. Yang positif, yang relatif juga menggantikan teologikal dan metafisikal. Sesuatu adalah relatif.

Menurut Simon, ilmu pengetahuan yang positif adalah mengadopsi metode ilmu-ilmu alam. Menurut Comte, positivisme adalah 'apa' yang berdasarkan fakta obyektif (faktual). Bagi penganut positivisme menyatakan bahwa bentuk pengetahuan metafisika dianggap tidak dapat dibuktikan dengan indera manusia. Dasar pengetahuan positif adalah fakta yang obyektif.⁷ Selain itu juga positivisme mengutamakan pengalaman yang obyektif.⁸ Obyektivitas adalah hal-hal yang tampak dan dalam ilmu alam selalu obyek yang tampak oleh indera, yang konkret (obyek langsung dari pengamatan dan obyek berada diluar kita dan manusia tidak terlibat di dalam obyek, hanya mengamati) dan bersifat eksak, sehingga ilmu empiris dengan data-data pengamatan. Ilmu alam dapat diobservasi, yang artinya kontak langsung dengan realitas jasmani. Ilmu alam mempelajari aspek-aspek realitas yang dapat diulang.⁹ Positivisme mengedepankan segala sesuatu yang obyektif, nyata serta dapat ditinjau dan diuji. Maka dari itu ada tiga hal yang harus dilakukan yaitu menerima dan membenarkan gejala empiris sebagai kenyataan; mengumpulkan dan menggolongkan gejala-gejalanya menurut hukumnya dan yang ketiga adalah meramalkan kejadian-kejadian yang akan datang berdasarkan hukum-hukum serta mengambil tindakan yang bermanfaat.¹⁰ Positivisme membicarakan teori hukum, khususnya menjelaskan norma-norma hukum yang baik, norma-norma

⁶Pernyataan Durkheim tersebut diatas dapat lihat dalam karya Taufik Abdullah dan A.C. Van Der Leeden (ed.), *Durkheim dan Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), hlm.141.

⁷Berdasarkan pendapat dari F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 53.

⁸ Dikutip dari K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1979), hlm. 73.

⁹A.G.M. van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita* (terj.), (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 26-28.

¹⁰K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1969), hlm. 18.

yang mengatur masyarakat atau 'Rule of Recognition'. Obyek kajian positivisme dalam ilmu sosial adalah fakta-fakta sosial.¹¹ Fakta-fakta sosial masuk akal untuk diobservasi langsung.

Positivisme menandai krisis pengetahuan Barat. Positivisme merupakan salah satu aliran filsafat Barat yang berkembang sejak abad ke- 19, dengan perintisnya Auguste Comte. Positivisme bukan hal yang baru, karena sebelumnya telah berkembang empirisme, yang dalam beberapa hal ada kemiripan dengan positivisme. Positivisme dan empirisme sama memberikan tekanan pada pengalaman. Perbedaannya adalah positivisme membatasi pengalaman yang obyektif sedangkan empirisme menerima juga pengalaman subyektif atau batiniah. Positivisme menitikberatkan metodologi dalam refleksi filsafat. Dalam empirisme dan rasionalisme, pengetahuan masih direfleksikan namun dalam positivisme kedudukan pengetahuan digantikan dengan metodologi yaitu metodologi ilmu-ilmu alam. Positivisme menempatkan metodologi ilmu-ilmu alam yaitu pengetahuan tentang manusia tentang kenyataan. Pandangan positivisme tentang ilmu pengetahuan adalah ilmu pengetahuan alam. Positif, berarti apa yang berdasarkan fakta obyektif, yang nyata, yang pasti. Dalam positivisme memisahkan ilmu pengetahuan dari metafisika dan filsafat. Metafisis tidak dapat dibuktikan secara indrawi manusia. Menurut Comte positivisme mendasari ilmu-ilmu pengetahuan mengenai fakta obyektif. Apabila faktanya merupakan gejala kehidupan material, maka disebut ilmu pengetahuan biologi. Apabila faktanya benda-benda mati, maka ilmunya disebut fisika. Semua pengetahuan harus terbukti melalui kepastian, pengamatan sistematis; pengetahuan ilmiah harus dapat digunakan secara teknis. Comte menerapkan prinsip ilmu-ilmu alam dalam ilmu-ilmu sosial yang disebut dengan sosiologi.¹² Apabila positivisme menerapkan metodologi ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial, pandangan ini beranggapan bahwa ilmu-ilmu sosial modern menganut tiga prinsip yaitu empiris-obyektif; deduktif-nomologis; instrumental-bebas nilai. Ketiga asumsi positivisme dalam ilmu-ilmu sosial dikemukakan oleh Anthony Giddens, yaitu: (1), prosedur-prosedur ilmu alam

¹¹Brian Leiter, "Review: Positivism, Formalism, Realism", *Columbia Law Review*, Vol. 1 No. 4, www.jstor.org.

(Columbia: Columbia Law Review Assosiation, Inc, May, 1999), hlm. 1140-1142. www.jstor.org.

¹²Lihat kembali, F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 54-56.

dapat langsung diterapkan pada ilmu-ilmu sosial. Gejala-gejala subyektivitas manusia maupun kepentingan manusia, tidak mengganggu objek observasi yaitu tindakan sosial; (2), hasil-hasil penelitian dalam bentuk hukum-hukum seperti dalam ilmu-ilmu alam; (3), dengan demikian ilmu-ilmu sosial harus bersifat teknis yaitu menyediakan pengetahuan yang bersifat instrumental murni. Ilmu-ilmu sosial seperti ilmu-ilmu alam bersifat bebas nilai.¹³

Pendekatan ilmu-ilmu alam telah berhasil menjelaskan dan memecahkan persoalan gejala-gejala alam sampai dalam bentuk teknologi. Dalam penelitian ilmu-ilmu alam, seorang peneliti mengambil jarak terhadap penelitiannya; objeknya sebagai fakta netral yaitu data yang bersih dari unsur-unsur subyektif, hasil penelitian berupa hukum-hukum dan teori yang dihasilkan merupakan pengetahuan yang bebas dari kepentingan dan dapat diterapkan secara universal. Positivisme menginginkan hal tersebut diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu alam dihasilkan oleh pikiran ilmiah, melalui proses penelitian, abstraksi dan objektifikasi. Model ini diterapkan pada ilmu-ilmu sosial yang menyatakan bahwa manusia sebagai organisme biologis. Ilmu-ilmu sosial bertujuan meramalkan dan mengendalikan proses-proses sosial. Dengan demikian ilmu-ilmu sosial dapat membantu terwujudnya susunan masyarakat yang rasional.¹⁴

David Hume, seorang filosof asal Skotlandia, berdasarkan prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh ilmu alam, sehingga ingin menerapkan metode-metode ilmu alam terhadap masyarakat manusia. David Hume menganggap bahwa alam diatur oleh hukum-hukum tertentu, demikian juga dengan perbuatan manusia tunduk pada prinsip-prinsip yang konstan dan universal. Hanya metode ilmu alam yang menjamin hasil penelitian. Comte membawa positivisme dalam penelitian sejarah. Peneliti sejarah harus menggunakan cara kerja peneliti ilmu alam. Menurut positivisme, hanya ada satu cara atau jalan untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipercaya. Apapun obyek penelitian, apakah alam hidup, manusia, budaya dan sebagainya, yakni menerapkan metode-metode ilmu alam atau sains.¹⁵

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*, hlm. 22-24.

¹⁵F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 125.

B. Fenomenologi.

Akan diuraikan secara ringkas, bagaimana munculnya fenomenologi tentang kesadaran menurut Edmund Husserl. Sebelumnya Descartes (1596-1650) seorang filosof menyatakan bahwa menemukan 'aku' pengalaman saya, mendasarkan filsafat atas subyektivitas, atas kesadaran atau kesadaran diri sendiri (*self consciousness*). Filsafat tentang filsafat manusia, harus berpangkal pada subyektivitas atau pengalaman saya sebagai 'aku'. Istilah Descartes *cogito ergo sum* yang bermakna saya sadar akan diri saya, jadi saya ada. 'Aku' hakekatnya adalah berpikir dan kesadaran. Semua proses berlangsung dengan sadar. Dalam proses kesadaran terjadi proses pengenalan dari unsur-unsur kesadaran yaitu ide-ide. Secara harafiah, *cogito ergo sum* berarti saya berpikir, jadi saya ada. Yang dimaksud Descartes dengan berpikir adalah menyadari. Pada waktu itu belum ada dalam bahasa Latin dan Perancis untuk menyatakan kata menyadari atau kesadaran. Dalam perkembangan selanjutnya baru ada kata *conscientia* (Latin), *conscience* (Perancis) dan *consciousness* (Inggris) untuk menjelaskan arti kesadaran.¹⁶ Edmund Husserl mengkritik apa yang dipaparkan oleh Descartes, mengenai *cogito ergo sum*. Hal itu dianggap tidak lengkap, tidak pernah 'saya berpikir' begitu saja tetapi kesadaran memiliki obyek, sehingga menjadi *cogito cogitata* yang artinya selalu saya memikirkan hal-hal yang dipikirkan. Menurut Husserl pada kenyataan sadar itu adalah sadar akan sesuatu. Pada manusia tidak pernah ada kesadaran murni karena kesadaran mengarah pada obyek, Kesadaran adalah kesadaran. Kesadaran adalah intensionalitas.¹⁷

Fenomenologi menurut Edmund Husserl adalah manusia memiliki kesadaran tentang sesuatu (*consciousness of something*). Mengingat, mengira, memutuskan, memilih untuk mengingat sesuatu. Kesadaran adalah disengaja atau transitif (*consciousness if intentional or transitive*). Memahami dikaitkan dengan ingin, ingin tentang sesuatu; untuk mengingat, mengingat sesuatu; mengharapkan, memutuskan, mengingat sesuatu. Pada dasarnya mengingat sesuatu. Semua bentuk kesadaran atau *consciousness* sebagai 'intention' atau

¹⁶Pandangan Descartes tentang asal mula kesadaran berdasarkan bacaan dari Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens, *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 14-19.

¹⁷Ibid.

'*transitivie*'. Fenomenologi dikaitkan dengan mental life atau ide, fungsi mental, pendapat, pandangan, imajinasi, memori. Tipe-tipe mental seperti pengetahuan, kepercayaan, pendapat, persepsi, ingatan, abstraksi. Keseluruhan fungsi atau kegunaan mental diaktualkan dalam bentuk karakter tindakan atau seperangkat tindakan atau ekspresi.¹⁸ Hegel menyatakan bahwa sejarah dunia tidak lebih dari peningkatan kesadaran kebebasan.¹⁹ Pemikiran Husserl tentang fenomenologi pengetahuan tentang fenomena. Fenomenologi bagian dari ilmu pengetahuan positif. Sesuatu diinterpretasi sebagai sesuatu. Fenomenologi memberikan kontribusi dalam menggambarkan sesuatu sebagai pengalaman hidup atau sesuatu kehidupan dunia, nilai-nilai kehidupan dan memahami kehidupan.²⁰

Fenomenologi dalam antropologi yang dilakukan dalam etnografi dan etnologi, menekankan pada studi tentang kesadaran. Pada umumnya istilah fenomenologi digunakan untuk memaknai berbagai jenis pengalaman atas dasar metodologi. Pada umumnya studi tentang fenomenologi didasari atas aspek pengalaman langsung dari kesadaran. Dengan kata lain studi tentang kesadaran yang didasari atas pengetahuan, tentang kesadaran intuisi sebagai sumber utama. Pengetahuan diperoleh dari bentuk kesadaran. Edmund Husserl (seorang tokoh fenomenologis) yang menulis "Cartesian Meditation, Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology, and The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology". Dalam karyanya tersebut, Husserl mengemukakan cara untuk menyelidiki dan menyadari berdasarkan pengalaman struktur universal. Keadaan kultural dan kesadaran. Husserl menekankan pada kerangka kerja "sadar atau pikiran alamiah" dan memahami pengalaman yang alami. Husserl menyebutkan kesadaran universal, dengan mengambil contoh "satipatthana" dalam agama Buda. Dalam kultur barat disebut

¹⁸Pernyataan tersebut di atas, dikutip dari G. Ryle, H.A. Hodges, H.B. Acton, "Phenomenology" Proceedings of the Aristotelian Society, Supplementary Volumes, Vo. 11 (1932), www.jstor.org. hlm. 69-70 dan 74. Lihat juga tentang konsep kesadaran adalah sadar akan sesuatu dalam karya P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 46.

¹⁹Denakatkate, "Consciousness Precedes Being" dalam *Economy and Political Weekly*, vol. 25 No. 22 (Jun. 2. 1990), www.jstor.org.hlm 1178.

²⁰Hans Seigfried, "Deskritive Phenomenology and Constructivism", *Philosophy and Phenomenology Research*, Vol. 37 No. 2 (Dec. 1976) (Chicago: International Phenomenological Society, 1976), www.jstor.org. hlm. 248 dan 251.

meditasi. “Satipatthana” dan meditasi merupakan interpretasi kesadaran dan kemanusiaan universal. Dengan kata lain, meditasi bukan hanya milik agama Buda, namun merupakan sebuah kesadaran universal.²¹

Selain tersebut di atas dalam kaitannya dengan fenomenologi, Husserl memperluas konteks ilmu pengetahuan dengan konsep “dunia kehidupan”, merupakan konsep dasar ilmu pengetahuan yang mengalami krisis akibat cara berpikir yang positivistis dan saintistis. Dunia kehidupan ini adalah unsur-unsur sehari-hari yang membentuk kenyataan. Dunia kehidupan memuat segala orientasi. Didalam kehidupan praktis, kita bergerak dalam dunia yang diselimuti oleh banyak penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi-situasi dan kebiasaan-kebiasaan. Husserl menyatakan suatu usaha fenomenologis untuk menemukan kembali dunia kehidupan. Konsep dunia kehidupan memberikan inspirasi kepada ilmu-ilmu sosial, karena ilmu ini menafsirkan suatu dunia yaitu dunia sosial. Hal itu yang dilakukan oleh Alfred Schutz dalam karyanya ‘Rekontruksi Makna Dunia Sosial: Sebuah Pengantar ke dalam Sosiologi Pemahaman’, suatu sosiologi interpretasi dengan pendekatan fenomenologi. Tingkah laku dari pelaku-pelaku sebagai sesuatu subjektif yang bermakna.²² Norma adalah aturan standar, ukuran-ukuran yaitu suatu tata aturan yang berlaku dalam masyarakat dan atas pedomannya itu anggota-anggota masyarakat bertindak atau berperilaku secara perspektif. Manusia memiliki perbuatan-perbuatan atau perilaku yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dasar perbuatan simbolik adalah akal pikiran sehingga dalam konteks ini didefinisikan manusia adalah ‘*animals symbolicum*’. Perbuatan manusia menjadi adat atau tradisi.²³

Untuk memperjelas dan memperkaya pemahaman mengenai fenomenologi, berikut dikaitkan dengan agama. Fenomenologi agama bukan membandingkan agama-agama sebagai satuan besar, namun menarik fakta dan fenomena sama yang ditemukan dalam agama yang berlainan, mengumpulkan

²¹Charles D. Laughlin, “Phenomenological Antrhopology” dalam David Levinson & Melvin Ember (ed), *Encyclopedia of Cultural Antrhopology*, (New York: Henry Holt and Company, 1996), hlm. 924.

²²F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 59-60.

²³Soehardi, “Kemanusiaan dan Kekerasan Dalam Perspektif Budaya”, Simijati As, dkk (ed.), *Manusia dan Dinamika Budaya: Dari Kekerasan Sampai Baratayuda*, (Yogyakarta: BIAGRAF dan Fakultas Sastra UGM, 2001), hlm. 6-7.

dan mempelajarinya.²⁴ Tujuannya untuk mendapatkan pandangan yang lebih mendalam dan memperjelas satu agama dengan agama yang lainnya. Dalam fenomenologi agama bukan hanya mempertimbangkan fenomena agama dalam konteks historis, tapi juga dalam hubungan struktural. Memahami tata cara beragama, institusi-institusi dan kepercayaan-kepercayaan yang termuat dalam mitos-mitos, upacara-upacara, konsep-konsep mengenai Tuhan. Fenomenologi agama akan menampilkan ide-ide dari berbagai agama secara sistematis. Fenomenologi agama adalah hakikat dari fenomena religius yang dimengerti dalam arti empiris dari setiap struktur umum suatu fenomena yang mendasari setiap fakta religius. Bila fenomena agama dikaitkan dengan historis, maka fakta religius dikondisikan oleh sejarah dan tidak dapat mengabaikan sejarah dalam manifestasi fakta religius. Perkembangan sejarah suatu fakta memberikan sumbangan pada makna baru atau memaknai makna lama, dalam perubahan konteks waktu dan tempat. Fenomena religius terungkap dalam kehidupan dan pengalaman manusia. Antara fenomenologi agama dan historis agama saling berhubungan timbal balik. Melalui historis agama akan ditemukan ciri-ciri nyata dan konkrit dari fenomena religius yang terungkap dalam kehidupan dan pengalaman manusia. Dengan demikian akan menemukan makna-makna yang bersifat umum dan universal.²⁵

Fakta religius bersifat subyektif (karena ada dalam subyek manusia), seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan maksud seseorang yang diungkapkan dalam bentuk tindakan-tindakan atau perilaku. Untuk memahami hal tersebut melalui bahasa, kebiasaan dan watak. Kuncinya adalah pemahaman melalui bahasa atau kata-kata untuk menekan kesalahan pemahaman. Hal itu dilakukan melalui bertanya, meminta penjelasan atau wawancara kepada orang yang tahu dan paham tentang apa yang dimaksud. Bersifat subyektif karena melihat keadaan mental dari manusia religius. Mampu obyektif bila membiarkan fenomena 'bicara sendiri' dan tidak menilainya. Namun fakta bahwa manusia religius memberikan penilaian religius akan mempengaruhi

²⁴Seperti yang dilakukan oleh Husserl dalam menemukan meditasi. Meditasi merupakan kesadaran universal, bukan milik agama tertentu.

²⁵Mariasusai Dhafamony, *Fenomenologi Agama* (terj.), (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 31-34. Dalam buku tersebut antara lain mengupas mengenai fenomenologi agama dunia, bentuk-bentuk agama, obyek agama antara profan dan sakral, pengungkapan agama dalam bentuk ritual.

tindakan-tindakan dan prilakunya. Mereka menerima norma-norma dan aturan-aturan dalam ungkapan keyakinan religiusnya. Seorang fenomenolog harus menanyakan hakekat yang sesungguhnya tanpa harus merumuskan baik buruk religius atau moral. Pemahaman makna fenomena religius diperoleh melalui pemahaman ungkapan-ungkapan seperti kata-kata, tingkah laku, ekspresi. Pemahaman adalah penangkapan isi mental oleh ungkapan, menangkap makna yang lebih dalam dari suatu fenomena religius. Pengalaman kita turut membantu untuk membantu memahami fakta-fakta religius.²⁶

Berikutnya pula mengaitkan fenomenologi dengan sejarah. Sejarah merupakan masa lalu (*the past*), mengandung yang faktual, struktur realitas. Dalam kaitannya dengan *consciousness*, maka pada satu sisi sejarah sebagai kejadian mengandung kesadaran individu dan pada sisi lain sejarah mengandung kesadaran kolektif.²⁷ Fenomenologi dalam sejarah, ditemukan adanya tanda-tanda jaman. Menghubungkan tanda-tanda jaman dengan kejadian yang terjadi sebelumnya dan kemudian manusia mencoba melakukan ramalan dari tanda-tanda yang telah ditemukan. Apakah pasti ramalan itu terjadi? Belum tentu pasti dan yang belum pasti bukan medan sejarah. Contoh peristiwa yang terjadi tahun 1998, terjadi demo mahasiswa untuk menggulingkan pemerintahan. Demo berhasil mempengaruhi MPR untuk menurunkan presiden. Dari itu muncul prediksi, bila terjadi demo mahasiswa untuk mengganti pemimpin, maka akan terjadi pergantian presiden. Namun tanda-tanda yang muncul untuk iklim politik sekarang tidak akan terjadi, karena sekarang presiden dipilih secara langsung bukan oleh MPR. Dengan demikian tanda-tanda yang muncul belum pasti terjadi. Namun manusia berusaha selalu mempelajari tanda-tanda gejala sosial seperti mempelajari tanda-tanda alam.

Fenomenologi Husserl pada dasarnya menyatakan manusia memiliki kesadaran, mengenali sesuatu. Sesuatu hadir melalui kesadaran (*consciousness*). Sesuatu tidak pernah hadir tanpa sesuatu. Fenomena sama artinya dengan gejala. Gejala sebagaimana dia hadir pada kita, bukan sesuatu yang di luar. Fenomena hadir dalam kesadaran manusia. Kesadaran yang mengendalikan dan membimbing perilaku, tindakan. Manusia memiliki kesadaran

²⁶*Ibid.*, hlm. 31-34.

²⁷Quentin Lauer, "Questioning the Phenomenologists", *Journal of Philosophy*, Vol. 58. No. 21 (Oct. 12. 1961), (Atlantic: Journal of Philosophy, Inc, 1961), www.jstor.org. hlm. 638-639.

tentang sesuatu; manusia memiliki kesadaran tentang kesadaran dan manusia memiliki kesadaran tentang intention. Manusia juga mampu memaknai dari sesuatu. Makna ataupun memaknai akan mempengaruhi perilaku. Tujuan fenomenologi adalah mendeskripsikan sesuatu sebagaimana situasi itu hadir dalam kesadaran kita, mendeskripsikan kesadaran manusia tentang sesuatu fenomena. Aktivitas manusia dalam interaksi dengan manusia yang lain dilakukan dengan penuh kesadaran. Kesadaran hanya milik manusia dan tidak dimiliki oleh alam yang lain. Perbedaan gejala alam dan gejala budaya ada pada dimensi waktu dan ruang. Husserl menyatakan kesadaran pada tatanan individual karena dipandang dari sudut filsafat, sehingga menjadi kesadaran individu. Alfred Schutz membawa *consciousness* pada tatanan masyarakat dalam ilmu-ilmu sosial menjadi kesadaran kolektif. Memahami perilaku kolektif melalui kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif muncul dari interaksi antar individu. Melalui bahasa kita dapat memperoleh kesadaran manusia. Bahasa membentuk kesadaran dan menyimpan kesadaran pengetahuan kita. Untuk memperolehnya, kita dapat melakukan wawancara terhadap perilaku manusia. Dalam wawancara kita akan bertanya tentang perilaku kolektif dari perilaku individu. Dalam wawancara harus menemukan sebanyak mungkin informan yang terpercaya yang dapat menjelaskan perilaku atau tingkah laku. Informan terpercaya dapat disebut dengan istilah 'key informan' atau informan kunci, yang mengetahui semua perilaku kolektif.

C. Kelebihan dan Kelemahan Positivisme.

Model dalam positivisme adalah manusia sebagai sebuah organisme. Manusia bagian dari alam. Gejala sosial budaya bagian dari alam. Asumsinya adalah pengetahuan manusia berdasarkan atas hal-hal yang nyata dan pasti. Ilmu-ilmu alam adalah pengetahuan ilmiah, maka metode ilmu-ilmu alam harus diterapkan pada ilmu-ilmu sosial, untuk membuktikan bahwa ilmu-ilmu sosial merupakan ilmu yang ilmiah, hasil penyelidikan ilmiah dan obyektif. Dibawah ini dipaparkan beberapa kelebihan positivisme dan fenomenologi berdasarkan bahan bacaan dan kemampuan penulis. Urutan angka bukan berdasarkan atas hal yang lebih penting atau utama, hanya mengurutkan sesuai dengan apa yang telah dibaca.

a. Kelebihan Positivisme.

1. Positivisme mengutamakan data kuantitatif berupa angka-angka atau statistik. Data sangat penting dalam positivisme. Sebagai contoh yang terjadi baru-baru ini adalah masalah pengungsi. Oleh karena kurang atau tidak ada data atau angka yang jelas tentang jumlah pengungsi korban Merapi yang tersebar di beberapa wilayah, sehingga menyulitkan pendistribusian bantuan logistik. Ada pengungsi yang memperoleh bantuan dan ada pula yang belum atau tidak tersentuh bantuan. Untuk saat ini yang sangat positivistik adalah Badan Pusat Statistik milik pemerintah yang menyediakan bermacam data angka dari berbagai persoalan sosial, ekonomi dan penduduk. Penulis sendiri merasa setengah positivistik, ketika melakukan penelitian mengenai perkembangan lembaga perkreditan pada masa kolonial. Sangat dibutuhkan data angka mengenai jumlah pinjaman, jumlah peminjam, persentase pinjaman, rata-rata jumlah pinjaman pada setiap tahun. Oleh karena datanya berupa laporan per triwulan, sehingga harus diolah menjadi data pertahun. Namun untuk mengetahui alasan dan tujuan pinjaman, harus menemukan data kualitatif.

2. Positivisme telah menyelesaikan sebagian persoalan, seperti dalam bidang ekonomi. Dengan data ekonomi mampu memprediksi keadaan ekonomi pada masa datang. Mampu menghasilkan hukum ekonomi berdasarkan kejadian-kejadian yang telah terjadi.

3. Ilmu alam yang dianggap positif telah mempengaruhi ilmu-ilmu sosial atau disebut ilmu-ilmu manusia (ilmu kemanusiaan). Ilmu-ilmu manusia sama dengan ilmu-ilmu alam, karena sama-sama berusaha menemukan secara khusus aspek-aspek yang dapat diulangi dan berupaya bekerja sama dengan ilmu alam, misalnya sosiologi bekerja sama dengan ekologi. Ilmu-ilmu manusia dianggap memihak ilmu alam, sejauh perhatiannya pada aspek-aspek realitas yang dapat diulangi, aspek-aspek yang menyangkut tingkah laku manusia. Sebagai contoh, sosiologi menganalisa realitas masyarakat dan berusaha merumuskan hukum-hukum, walaupun hukum-hukum itu berlaku pada masyarakat yang diselidiki. Hukum-hukum terikat dengan kebudayaan. Untuk mampu bersifat universal, maka kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat yang berbeda dibandingkan dengan yang lain.²⁸

²⁸A.G.M. van Melsen, *op. cit.*, hlm. 37-39.

4. Pengetahuan ilmiah harus bersifat obyektif, tidak dipengaruhi yang berasal dari diri sendiri. Obyektivitas adalah satu-satunya jalan untuk memperoleh atau mencapai kebenaran ilmiah. Ilmu pengetahuan harus bersifat umum. Harus dapat dibuktikan dan diujikan lebih dari satu orang dan atas dasar observasi. Ilmu pengetahuan positif adalah intersubyektivitas (obyek pengetahuan dalam keadaan bersih dari setiap pengaruh subyektif dari peneliti yang muncul dalam hasilnya).²⁹ Positivisme dalam ilmu alam disebut bersifat obyektif, juga karena yang diteliti adalah fakta-fakta yang dapat diteliti dengan panca indera. Tidak ada unsur subyektif, karena ada jarak antara manusia sebagai peneliti dengan obyek yang diteliti.

5. ilmu pengetahuan positivistic hanya berkaitan dengan hal-hal yang berulang kali terjadi. Apabila ilmu-ilmu pengetahuan diarahkan pada hal-hal yang unik dan hanya sekali terjadi, maka pengetahuannya tidak membantu untuk meramalkan atau memastikan hal-hal yang terjadi. Tehnologi modern diberbagai bidang antara lain dalam bidang kedokteran, pertanian, industri, didasarkan atas pengetahuan reaksi-reaksi yang berulang terjadi dan telah diamati dalam kondisi tertentu. Dengan demikian reaksi yang sama dapat diramalkan untuk masa datang. Alam tampak sebagai susunan teratur yang pada dasarnya tidak berubah dalam kurun waktu.³⁰

6. ilmu pengetahuan positif menekankan pada alam dari segi saling ketergantungan dan antar hubungannya. Semua kesatuan berhubungan antara yang satu dengan yang lain dalam membentuk sistem. Kosentrasi pada relasi-relasi luar (eksternal), khususnya relasi kausal antara benda-benda dan gejala-gejala. Unsur-unsur alam tidak ditinjau dalam keadaan terpisah, misalnya tubuh manusia dilihat oleh biologi sebagai sistem organ-organ yang saling berhubungan dan ketergantungan serta memelihara keseimbangan secara otomatis. Demikian juga dengan hutan sebagai sebuah ekosistem dengan semua unsur flora fauna, baik secara kualitatif maupun kuantitatif akan membentuk suatu kesatuan lahiriah yang keseimbangannya dipelihara dan dipertahankan melalui proses-proses spontan.³¹

7. Ilmu pengetahuan dibangun oleh nalar dan observasi. Nalar yang menjadi pembimbing dalam melakukan observasi.

²⁹K.J. Veeger, *op. cit.*, hlm. 233-234.

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

8. Mampu menghasilkan hukum-hukum yang berlaku secara universal, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sebagai contoh yang sederhana: air jika dipanaskan maka akan mendidih; zat cair jika didinginkan akan membeku. Contoh hukum tersebut, sejak ditemukan hingga kini dan sampai kapanpun akan berlaku mutlak.

9. Positivisme menghasilkan teknologi dari yang tingkat sederhana sampai yang modern. Teknologi yang dihasilkan dapat bermanfaat dan dinikmati oleh manusia dewasa ini. Berbagai macam produk yang dihasilkan melalui teknologi.

10. Cirinya adalah ilmiah. Dalam masyarakat ilmiah, segala macam persoalan selalu diusahakan dipecahkan secara ilmiah. Dengan demikian ilmu pengetahuan harus dinamis. Kebenaran ilmiah berevolusi sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Teknologi adalah ilmu terapan. Teknologi lebih dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan biotik dan tergantung pada lingkungan. Ilmu pengetahuan dan teknologi dipengaruhi oleh budaya, politik dan sosial budaya. Dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan juga dipengaruhi oleh gaya pikir yang umum berlaku pada wilayah dan jamannya. Gaya pikir dipengaruhi oleh jiwa jaman.³²

11. Cara berpikir manusia menjadi saintis. Mengutamakan ilmu pengetahuan ilmiah. Cara berpikir tersebut terbawa salah satunya dilakukan oleh pemerintah dalam menentukan dan menerapkan kebijakan pendidikan di Indonesia dari tingkat dasar sampai tingkat atas, selalu didasarkan atas pengetahuan ilmiah. Hasil yang diinginkan adalah siswa yang berpikir dengan nalar atau masuk akal serta mampu menciptakan teknologi. Jurusan IPA menjadi jurusan yang lebih diminati siswa karena dianggap ilmiah dibandingkan dengan jurusan IPS atau bahasa. Hasil dari proses belajar mengajar dinilai dalam bentuk angka, dari pendidikan dasar hingga pendidikan perguruan tinggi. Perguruan tinggi lebih banyak menerima mahasiswa yang lulus TPA dibandingkan dengan yang memiliki potensi seni dan olahraga.

12. Evolusi, cross culture, fungsionalisme struktural, basisnya adalah positivisme.

13. Positivisme menjadi dasar ilmu pengetahuan dan berpengaruh terhadap ilmu-ilmu sosial, seperti contohnya sejarah. Jika positivisme dipandang

³²Teuku Jacob, *Manusia dan Tehnologi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), hlm. 8-9.

dalam filsafat sejarah, sejarah adalah masa lampau. Menulis atau merekonstruksi sejarah sebagaimana peristiwa itu terjadi. Tugas peneliti sejarah adalah menulis kembali masa lampau apa adanya, tidak perlu diinterpretasi, biarkan data 'berbicara' sendiri. Oleh karena sejarah adalah masa lampau yang tidak akan berulang. Yang berulang hanya fenomena-fenomena sejenis.

14. Positivisme juga berpengaruh pada penelitian-penelitian antropologi. Epistemologi positivistik merupakan epistemologi yang sebagian besar digunakan oleh ahli antropologi Indonesia. Kajian-kajian yang positivistik seperti: (1), studi yang bertujuan untuk menghasilkan generalisasi tentang gejala sosial budaya dengan metode perbandingan; (2), telaah struktural fungsional secara implisit menggunakan model sistem dalam kajiannya; (3), telaah fungsionalistis terhadap suatu gejala budaya, dengan menekankan pada fungsi. Kajian-kajian tersebut sebagai kajian positivistik karena peneliti antropologi baik secara implisit maupun eksplisit menggunakan model-model dari ilmu alam (terutama biologi). Masyarakat atau kebudayaan dipandang sebagai suatu organisme, yang memiliki berbagai unsur yang membentuknya, saling berkaitan dan memiliki hubungan fungsional antara satu dengan yang lainnya. Kajian-kajian dilakukan untuk dapat menghasilkan generalisasi-generalisasi tentang fenomena sosial budaya yang dapat menyerupai 'hukum'. Seperti kajian dari Koentjaraningrat tampak studi perbandingan yang akan menghasilkan rumusan-rumusan mengenai hubungan antar gejala sosial budaya. Ada studi perbandingan yang luas dan ada studi perbandingan yang terbatas.³³

15. Pengaruh model positivisme bahwa manusia sebuah organisme, tampak pada penelitian ilmu sosial yang menggunakan istilah-istilah ilmu alam dalam penelitian ilmu sosial. Walaupun hanya dalam tataran penggunaan istilah ilmu-ilmu alam, tapi sudah memberikan pengaruh terhadap ilmu-ilmu sosial lainnya, termasuk penelitian sejarah. Hal itu menunjukkan bahwa positivisme tidak pernah mati, dan selalu digunakan oleh peneliti. Hanya persentase kadar pemakaiannya tergantung pada kepentingan penelitian dan peneliti. Sebagai contoh, disertasi ilmu sejarah karya I Nyoman Wijaya yang berjudul "Mencintai Diri Sendiri: Gerakan Ajeg Bali dalam Sejarah Kebudayaan Bali 1910-2007".

³³Paparan tersebut di atas, menurut pendapat Heddy Shri Ahimsa Putra, "Antropologi di Indonesia: Oleh Ahli Antropologi Indonesia: Perspektif Epistemologi" Paper yang disampaikan pada Lokakarya "Perilaku Manusia Dibahas Dari Perspektif Kajian Ilmu Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Dan Sejarah di Indonesia , Yogyakarta, 22 Agustus 1994, hlm.3-4.

Karya tersebut menggunakan istilah intelektual organik untuk membedakan dengan intelektual tradisional. Salah satu pemahaman intelektual organik yang dipaparkan yaitu intelektual organik adalah elemen pemikir dan pengorganisasi dari sebuah kelas sosial tertentu. Intelektual organik lebih mudah dibedakan oleh profesinya daripada fungsinya untuk mengarahkan gagasan dan aspirasi dari kelasnya, tempatnya berada secara organik. Dalam gerakan ajeg Bali, ditemukan tindakan para intelektual organik yang membedakan *krama tamiu* (penduduk pendatang) berdasarkan agama yang dianutnya. Mereka berusaha mematahkan kekuatan ekonomi orang Islam sebagai krama tamiu terutama pada sektor informal dengan mendirikan Koperasi Krama Bali.

b. Kelemahan Positivisme

Setiap ilmu pengetahuan memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti dua sisi mata uang yang selalu ada dan tidak bisa dihindarkan. Demikian juga dengan ilmu pengetahuan. Positivisme memiliki beberapa kelemahan, seperti berikut ini.

1. Positivisme pada hal-hal tertentu terlalu positivistik, karena terlalu mengagung-agungkan ilmu alam serta menganggap ilmu pengetahuan alam sebagai ilmu pengetahuan ilmiah, hanya karena obyek yang nyata dapat diteliti dan ditangkap dengan panca indera, sehingga ilmu-ilmu di luar ilmu-ilmu alam dianggap ilmu metafisis. Tidak mudah untuk menerapkan cara kerja ilmu-ilmu alam untuk diterapkan dalam ilmu-ilmu yang lain, seperti dalam penelitian sejarah, karena obyek yang diteliti adalah manusia yang telah lampau yang memiliki, pikiran, perasaan yang diaktualkan dalam bentuk tindakan. Hanya bisa diobservasi dari jejak yang ditinggalkan oleh manusia, baik dalam bentuk tertulis maupun benda. Oleh karena itu positivisme dalam ilmu-ilmu sosial berusaha untuk mengadopsi beberapa metode yang dapat diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial. Hal itu dikerjakan bukan bertujuan untuk menyamakan dengan ilmu alam, paling tidak untuk mendekati keobjektivitas sebuah hasil penelitian dan untuk menunjukkan bahwa bahwa hasil penelitian ilmiah.

2. Positivisme selalu mengutamakan mengutamakan data statistik untuk menunjukkan keilmiahan sebuah ilmu. Positivisme dalam ilmu-ilmu sosial tidak hanya membutuhkan data kuantitatif, tapi juga data kualitatif. Agar data

kuantitatif mampu berbicara, maka dibutuhkan data kualitatif. Saling ada hubungan timbal balik antara keduanya.

3. Pandangan mengenai penerapan metode ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial dianggap sebagai saintisme. Dengan pengandaian-pengandaian seperti netral, bebas nilai maka positivisme melestarikan status quo konfigurasi masyarakat yang ada. Padahal penelitian harus mendapatkan pengetahuan mengenai *das Sein* (apa yang ada) dan bukan mengenai *das Sollen* (apa yang seharusnya ada). Pengetahuan seperti itu akan digunakan untuk membuat rekayasa sosial, menangani masyarakat sebagai perkara teknis sama seperti menangani alam.³⁴

4. Jika ilmu pengetahuan positivisme digunakan untuk menghadapi perilaku sosial, maka manusia menjadi obyek. Jika pranata dan strukturnya dipandang sebagai obyek, maka bukannya pribadi-pribadi melainkan peranan-peranan merupakan unit-unit struktur sosial. Dengan demikian manusia eksistensinya akan mundur kebelakang yang penampilannya hanya lahiriah. Penampilan, ketrampilan dan prestasi akan diutamakan di atas kejujuran dan motivasi. Seperti karya Rolf Dahrendorf "Homo Sociologus" menyebutkan bahwa asosiasi sebagai yang berkaitan dan istilah peranan diartikan antara lain peranan selalu diartikan sebagai sesuatu yang tersedia dari orang yang menginginkannya yaitu pelaku. Peranan ada di luar orang yang bersangkutan. Hal yang tersedia dapat dirumuskan dalam bentuk sikap, gerak, tutur kata dan perilaku. Pola-pola perilaku sudah tersedia sebelum dimainkan oleh pelaku. Dengan demikian peranan tidak berhubungan dengan inti dari pelaku, tidak melibatkan kepribadian atau batin. Jika suatu sosiologi yang harus mendekati dan mengenal orang menurut fungsi dan peranan mereka, maka bagaikan sebuah panggung atau layar. Masyarakat tidak hanya digerakkan oleh dalang, tetapi pelaku harus diandaikan memutuskan sendiri tentang perannya. Bila demikian, masyarakat akan dilukiskan oleh sosiolog menjadi gedung sandiwara.³⁵

5. Kelemahan yang lain adalah jika hanya mempelajari pola-pola perilaku yang selalu tampak dalam situasi tertentu, maka kebebasan manusia menjadi faktor yang tidak relevan. Perilaku diberi corak hukum alam, walau disebut hukum sosial. Fredrichs memberi contoh konsep-konsep kunci yang digunakan bila

³⁴F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 24.

³⁵K.J. Veeger, *op. cit.*, hlm. 235-237.

berpedoman pada hukum tersebut, yaitu antara lain 'relasi-relasi interpedensi yang tentu', 'situasi-situasi dan pola-pola yang khas dan berulang', 'relasi-relasi yang sama', 'keteraturan', dan 'hubungan kausal'. Sosiologi membatasi hanya gejala yang tampak dari luar dan selalu susul menyusul (relasi kausal) atau muncul bersamaan waktu (relasi kovariansi). Seharusnya perilaku sosial manusia dilihat sebagai variabel yang tergantung dari bermacam-macam variabel. Pendekatan ini tidak melihat unsur kebebasan sehingga kita tidak akan mengerti bagaimana manusia mampu mengendalikan perubahan-perubahan yang besar dan radikal. Memang ada pengaruh dari luar, seperti lingkungan yang menentukan perilaku sosial. Akan tetapi kebebasan tetap unsur utama kelakuannya, sehingga hal itu yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Jika sosiologi sampai pada hal-hal yang berulang-ulang, maka akan mengarah pada determinisme (ditentukan oleh hukum).³⁶

6. Apabila realitas sosial sebagai suatu keseluruhan dan saling ketergantungan, maka manusia individual tidak lagi menerima martabatnya dari diri sendiri. Memang benar bahwa aspek ketergantungan dan antar hubungan kehidupan sosial merupakan aspek nyata yang dialami dan dimengerti oleh semua orang. Jika relasi-relasi interaksi dipisahkan dari pribadi-pribadi, maka sistem akan dimengerti oleh orang-orang tertentu, yang akan menentukan tentang fungsional atau tidak, baik atau tidak pola-pola interaksi tertentu. Bisa jadi unsur-unsur budaya dan pola-pola perilaku sosial akan dibenarkan atau dicela atas dasar sumbangan atau kesucian bagi kestabilan dan kemajuan sistem. Selain itu juga, bila sosiologi hanya melihat relasi-relasi dan mengindahkan terhadap orang-orang yang berelasi, maka akibatnya menjadi relativisme. Contoh yang diberikan oleh Durkheim yang menyatakan bahwa agama identik dengan sistem sosial. Masyarakat (kesadaran kolektif) menghasilkan individu-individu menurut konsepnya masing-masing. Agama dinilai sebagai faktor untuk memasyarakatkan orang. Jika agama dilihat sebagai mekanisme sosial yang fungsional, maka orang-orang tertentu khususnya yang lemah sebaiknya beragama. Kesimpulannya adalah sosiologi mengobyektifkan kategori-kategori dan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dalam mendekati manusia sosial, sehingga menghasilkan gambaran manusia yang tidak sadar, tidak bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tidak bebas. Sosiologi hanya

³⁶*Ibid.*

terdiri atas konsep-konsep seperti peranan, internalisasi, sistem, prasyarat fungsional dan pemeliharaan keseimbangan.³⁷

7. Kelompok positivisme seperti Comte menginginkan menerapkan metode-metode ilmu alam digunakan untuk meneliti dan menganalisis kenyataan-kenyataan sosial. Comte pula ingin mensejajarkan ilmu-ilmu sosial dengan ilmu-ilmu alam. Akan tetapi tidak semua metode ilmu alam dapat diterapkan pada ilmu sosial, seperti observasi dan menguji yang dapat dilakukan berulang-ulang terhadap obyek yang sama. Kalaupun mampu tidak sepenuhnya dapat digunakan dalam observasi dan menguji kenyataan-kenyataan sosial. Seperti contoh dalam penelitian sejarah memiliki metode sejarah dalam menemukan, mengumpulkan sumber-sumber primer atau jejak sejarah, kemudian melakukan kritik dari luar terhadap sumber (otentitas atau keaslian sebuah sumber) dan kritik dari dalam (kredibilitas sebuah sumber), selanjutnya melakukan interpretasi terhadap sumber dan terakhir menulis sejarah. Semua tersebut dilakukan untuk mendapatkan rekonstruksi sejarah mendekati obyektif. Observasi dan menguji dilakukan terhadap sumber atau jejak yang pasti ditinggalkan oleh peristiwa. Ada dan tidaknya jejak, tergantung dari banyak faktor.

8. Apabila dikaitkan dengan sejarah, akan tampak bahwa sejarah hanya berkuat atau berkisar pada masa lampau dan ingin mengembalikan yang lampau pada masa kini. Sejarah adalah tentang apa yang terjadi, tentang yang dikatakan telah terjadi. Contoh kasus di Bali, sekelompok golongan ingin menemukan jati diri masa lalunya dengan mencari asal usul leluhur, dan mengembalikan asal usul masa lalu pada kehidupan masa kini. Ada sekelompok golongan yang hidup pada masa kini ada pada tataran golongan sudra. Setelah mencari dan menemukan asal usul keluarganya, ternyata dulu berasal dari golongan weisya (diatas dari golongan sudra). Apa yang terjadi setelah mengetahui hal itu. Mereka mengubah status golongannya menjadi golongan weisya dengan mengubah nama dari nama depan si menjadi i gusti. Mencari dan menemukan masa lalu bukan untuk dihidupkan kembali pada masa sekarang, itu menjadi romantisme. Sebaliknya dari masa lalu dan berpijak dari masa kini, kita harus mampu merancang masa depan.

9. Memang ilmu alam dapat menciptakan dan menghasilkan teknologi yang pada satu sisi mampu memberi manfaat dan nilai ekonomis pada manusia, namun pada sisi lain teknologi telah mengubah cara pandang manusia terhadap

³⁷*Ibid.*

alam, manusia dan lingkungannya. Salah satu contoh sederhana dampak teknologi mengubah manusia memberlakukan lingkungan, adalah penggunaan teknologi pertanian pupuk kimia dalam mengolah sawah. Dengan mengatasnamakan mempercepat dan peningkatan produksi beras, maka penggunaan pupuk kimia dilakukan pada pengolahan tanah sawah. Pada awalnya memang sawah cepat berproduksi, sebelumnya hanya mampu menghasilkan sekali setahun, namun setelah itu mampu berproduksi tiga kali dalam setahun. Pada perkembangan selanjutnya dampak yang ditimbulkan adalah menurunnya kualitas tanah sawah sehingga turut pula mengurangi hasil sawah. Penggunaan traktor untuk mengganti bajak dalam mengolah tanah sawah juga berdampak pada menurunnya kualitas tanah. Ongkos produksi tidak seimbang dengan hasil yang diperoleh. Akhirnya lahan sawah dialihkan menjadi ladang, tempat ternak sapi atau dijadikan pemukiman. Hal itu berdasarkan pengalaman penulis karena tinggal di daerah pedesaan, dengan mengamati dan bertanya kepada petani melihat perubahan akibat penggunaan teknologi modern. Apa yang terjadi dengan Indonesia pada umumnya. Indonesia kini menjadi pengimpor beras, yang sebelumnya menjadi pengekspor beras. Hal tersebut salah satu contoh sederhana saja, masih banyak lagi dampak penggunaan teknologi yang mengatasnamakan pengetahuan ilmiah.

10. Selain itu ilmu pengetahuan dan teknologi tidak memadai karena konsep kemajuan dan kesejahteraan bersifat kuantitatif. Manusia menjadi obyek dan korban ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tumbuh dan berkembang dengan cepat, malahan melebihi daya serap pikir manusia, sehingga tidak mampu memahami seluruh produk ilmu pengetahuan walaupun telah menggunakannya. Perkembangan teknologi yang pesat nampak nyata telah berpengaruh terhadap kebudayaan dunia. Mengganti kedudukan tahyul dalam memecahkan persoalan sehari-hari dan dalam menghadapi masa depan. Juga turut mempengaruhi ideologi yang dianut untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan umat manusia. Pada awalnya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia hendak menguasai alam dan berhasil pada batas-batas tertentu. Namun manusia lupa bahwa manusia bagian dari alam telah turut dikuasai oleh ilmu pengetahuan. Pertumbuhan material dan kuantitatif menjadi tolok ukur. Teknologi pula dapat mendehumanisasi manusia. Teknologi semakin terpusat dan dalam skala besar. Dengan demikian konsumen tidak banyak lagi pengaruhnya terhadap proses produksi. Teknologi mesin

menggantikan tenaga kerja manusia karena mesin dianggap lebih teliti dan cepat. Dampak lain dari teknologi adalah terjadi pengkultusan (mendewadewakan) teknologi dan produknya. Teknologi dianggap satu-satunya kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran. Teknologi menjadikan masyarakat materialistis yang konsumtif. Teknologi berdampak pada pencemaran dan kerusakan lingkungan.³⁸

11. Positivisme ilmu alam hanya mampu menjawab tantangan yang berkaitan dengan alam atau gejala-gejala alam, namun tidak mampu menjadi solusi bila berkaitan dengan gejala-gejala sosial. Harus diakui bahwa ada kaitan timbal balik antara alam dan manusia. Ilmu pengetahuan ilmiah tidak hanya tentang fisik alam atau fisik manusia namun juga tentang ide, pikiran dan interaksi manusia dengan manusia maupun interaksi manusia dengan alam lingkungan.

12. Positivisme tidak melihat bahwa manusia memiliki kesadaran tentang sesuatu, karena hanya mengutamakan fisik manusia. Padahal kesadaran yang mengendalikan perilaku. Ada kaitan yang tidak dapat dipisahkan antara fisik dan mental atau jiwa manusia.

13. Apabila dikaitkan masalah positivisme dalam penulisan sejarah cenderung menganggap sejarah adalah masa lalu yang berkaitan dengan politik, kekuasaan, perang dan sejarahnya orang-orang 'besar'. Akan tetapi sejarah adalah sejarah masyarakat. Sartono Kartodirdjo lewat karyanya Pemberontakan Petani Banten 1888 mengawali penulisan sejarah dari dimensi sosial atau dari sudut pandang gejala sosial masyarakat.

14. Positivisme dalam sejarah, belum mampu menghasilkan hukum-hukum sejarah, hanya mampu menghasilkan generalisasi dari gejala-gejala sejarah yang telah muncul sebelumnya.

D. Kelebihan dan Kelemahan Fenomenologi.

a. Kelebihan Fenomenologi.

Model dari fenomenologi adalah kesadaran. Asumsi dasar dari fenomenologi adalah memahami bahwa manusia memiliki kesadaran tentang sesuatu. Perilaku cermin dari kesadaran.

³⁸Teuku Jacob, *op.cit.*, hlm. 7-12.

1. Kesadaran atau *consciousness* hanya dimiliki oleh manusia. Memahami kesadaran melalui bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Untuk dapat memahami kesadaran dalam bentuk lisan melalui wawancara dengan orang yang mengetahui fenomena perilaku manusia.

2. Fenomenologi sangat bermanfaat dalam menemukan kesadaran kolektif. Kesadaran tentang sesuatu yang membingungkan perilaku, sehingga memunculkan kesadaran kolektif untuk memahami perilaku kolektif. Kesadaran kolektif yang mencerminkan perilaku masyarakat, contohnya *awig-awig* yang mencerminkan kesadaran kolektif ditingkat lokal. *Awig-awig* mengatur dan mencerminkan perilaku pada suatu desa, baik dalam kehidupan agama, sosial ekonomi dan budaya. Untuk mendapatkan perilaku tersebut, kita melakukan wawancara kepada bendesa adat adalah orang yang mengetahui isi dari *awig-awig*. Karya Clifford Geertz yang berjudul *Abangan, Santri dan Priyayi*, merupakan kesadaran kolektif orang Jawa atau kesadaran kelompok. Ketika bentuk tersebut merupakan representasi kelompok. *Priyayi* merupakan representasi kelompok. Geertz melihat *Javanese Religion* bukan *Islamic Religion*. Dia menggunakan kategori kebudayaan Jawa. Contoh yang lain adalah sumpah palapa sebagai bentuk kesadaran kolektif sebagai identitas kultural dengan menempatkan elemen kultural sebagai basis nasionalisme. Indonesia sekarang mewarisi konstruk warisan kolonial.

Contoh kesadaran kolektif dalam tataran kesadaran nasional adalah dalam tataran nasionalisme yang muncul pada masa pergerakan nasional. Pada masa itu telah menimbulkan atau menumbuhkan sebuah kesadaran baru dalam masyarakat. Kesadaran sebagai pribumi telah tumbuh dan kemudian menjadi dasar terbentuknya kesadaran kebangsaan Indonesia.³⁹ Selain itu, sejarah nasional merupakan salah satu manifestasi kesadaran kolektif nasional yang muncul sebagai proses dekolonisasi. Kesadaran kolektif memiliki arti kebersamaan, dapat membangun kebanggaan nasional, aspirasi nasional dan kepribadian bangsa. Sejarah nasional berfungsi sebagai identitas bangsa dari pengalaman bersama pada masa lalu. Sejarah nasional Indonesia dilihat dari berbagai dimensi kehidupan masyarakat, baik dari ekonomi, sosial, budaya dan politik. Sejarah nasional didasari atas kesadaran sejarah (*historical consciousness*), yang merupakan sumber aspirasi dan inspirasi bagi generasi

³⁹Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 176-177.

muda bangsa. Fungsi sejarah nasional cukup fundamental dalam pendidikan bangsa.⁴⁰

Dalam sekup yang lebih luas adalah kesadaran identitas kawasan sebagai kesadaran kolektif. Identitas kawasan ditandai oleh lakon yang sangat terkenal yaitu panji sebagai peradaban pesisir. Karya Adrian Vickers yang berjudul *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*, telah memberikan sumbangan besar baik sejarah maupun budaya kawasan berdasarkan cara masyarakat lokal berpikir dan bertindak. Melalui cerita-cerita panji, telah menunjukkan bahwa pada masa lalu Asia Tenggara sebagai sebuah entitas dan identitas. Asia Tenggara merupakan sebuah kawasan yang berbagi pengalaman sejarah dan secara kultural tidak dipisahkan satu dengan yang lain hanya karena perbedaan suku bangsa, politik dan letak geografis. Cerita-cerita panji tidak hanya hidup pada orang Melayu, Thai atau Jawa, namun menyebar merata ke seluruh wilayah. Asia Tenggara bergerak dinamis yang dimotori oleh sebuah proses budaya yang digambarkan sebagai peradaban pesisir. Lokalitas yang termuat dalam cerita-cerita panji tidak hanya terbatas pada satu wilayah kultur tertentu, melainkan melewati batas-batas etnisitas dan geografi. Hal tersebut secara langsung membangun sebuah budaya kawasan. Dapat dilihat dalam *Malat* (sebuah syair kidung Bali yang amat penting abad ke-18 dan 19), yang memaparkan tentang Melayu, Jawa dan Bali, menunjukkan adanya interaksi antar budaya yang intensif. Untuk membuktikan bahwa sekian banyak budaya merupakan manifestasi dari sebuah peradaban bersama. Kajian cerita-cerita panji menunjukkan bahwa secara kultural kawasan sebelumnya telah berbagi entitas bersama dalam kurun waktu yang panjang melewati batas-batas perubahan politik, budaya dan agama. Cara pandang tersebut akan sangat bermanfaat untuk memerangi amnesia sejarah dan jati diri dalam ingatan bersama Asia Tenggara, baik yang berkembang dalam komunitas sejarawan, intelektual dan penentu kebijakan di kawasan Asia Tenggara. Sejarah kolonialisme dan pembentukan negara-negara nasional modern telah menghapus memori tentang pengalaman berbagi sejarah bersama yang pernah

⁴⁰Sartono Kartodirdjo, *Indonesian Historiography*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 55-57.

ada. Kawasan Asia Tenggara bukan hanya dibentuk oleh perdagangan tapi juga melalui budaya.⁴¹

Pada masa kini, Asia Tenggara sebenarnya telah mampu mewujudkan kesadaran kolektif kawasan melalui olah raga sepak takraw, yang telah dipertandingkan dalam ajang olah raga Asia Tenggara. Namun sayang, olah raga itu tidak selalu dipertandingkan, tergantung pada negara penyelenggara, karena lebih mengatasnamakan medali bukan identitas bersama atau kesadaran kawasan. Kesadaran kolektif kawasan melalui olah raga sepak takraw lebih bijak dibandingkan dengan organisasi politik atau ekonomi.

b. Kelemahan Fenomenologi.

Ada beberapa kelemahan yang muncul dalam fenomenologi dari beberapa bacaan di atas, seperti berikut ini.

1. Tidak dapat menghasilkan hukum-hukum yang berlaku universal. Sekalipun mampu menghasilkan hukum-hukum, namun terikat oleh ruang dan waktu. Hanya mampu menemukan kesadaran universal.

2. Kesadaran tidak dapat diobservasi. Tidak seperti dalam ilmu alam yang dapat diuji dan diobservasi. Kesadaran hanya dapat dilihat melalui kata-kata atau bahasa.

3. Untuk memahami perilaku harus memahami kesadaran. Oleh karena memahami kesadaran melalui bahasa, maka diperlukan wawancara. Sumber lisan diperoleh dengan melakukan wawancara. Walaupun dalam wawancara menemukan informan kunci atau pelaku, namun kadang-kadang hasilnya tidak sepenuhnya menjadi obyektif, hanya mendekati obyektif karena unsur subyektivitas peneliti masuk ke dalamnya. Teknik wawancara memiliki kelemahan yaitu keterbatasan ingatan tentang kesadaran, sehingga tidak sepenuhnya dapat diungkap. Kadang-kadang apa yang disampaikan apa sama dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Perlu uji silang dengan informan lain. Seperti dalam penelitian sejarah, ketika ingin memahami kesadaran kolektif terhadap pelaku sejarah. Ada keterbatasan ingatan dari pelaku. Semakin jauh jarak peristiwa yang dialaminya, maka semakin terbatasnya daya ingatnya.

⁴¹Contoh kesadaran kolektif kawasan tersebut dipetik dari Bambang Purwanto, "Sejarah dan Jati Diri Dalam Ingatan Bersama Asia Tenggara", dalam Adrian Vickers, *Peradaban Pesisir: Menuju Sebuah Budaya Asia Tenggara*, (Denpasar: Pustaka Larasan, Udayana University Press, 2009), hlm. xii-xvii.

Selain itu juga, informan tidak sepenuhnya menjelaskan apa yang diketahui (berdasarkan pengalaman).

4. Tidak ada suatu ukuran atau kriteria yang jelas dan rinci mengenai yang mana dimaksud dengan fakta-fakta mental untuk mengetahui perilaku kolektif. Selain itu menurut penulis berdasarkan apa yang telah dibaca, ada pemahaman yang belum jelas atau tumpang tindih antara kesadaran individu (kesadaran atas diri sendiri) dengan kesadaran kolektif. Bagaimana sesungguhnya wujud dari kesadaran individu dan kolektif, apakah kesadaran individu yang mendasari kesadaran kolektif atau justru sebaliknya. Walaupun demikian, dalam pemaparan kelebihan fenomenologi, penulis berusaha memberikan contoh bentuk atau wujud kesadaran berdasarkan bacaan yang ditemukan.

D. Persamaan dan Perbedaan Antara Positivisme dengan Fenomenologi

Di atas telah berusaha dipaparkan mengenai kelebihan dan kekurangan positivisme dengan fenomenologi. Berikut ini akan dipaparkan mengenai letak persamaan dan perbedaannya.

a. Persamaan Positivisme dengan Fenomenologi.

1. Positivisme dan fenomenologi sama-sama memberikan sumbangan bagi filsafat ilmu pengetahuan.

2. Hasil dari ilmu tersebut sama-sama bermanfaat bagi manusia. Penelitian ilmu-ilmu alam bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk mengetahui gejala-gejala alam. Fenomenologi juga bermanfaat untuk memahami kesadaran manusia baik dalam tataran kesadaran individu maupun kolektif. Mampu mewujudkan kesatuan kolektifitas masyarakat.

3. Obyek kajiannya sama yaitu manusia, manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial.

b. Perbedaan Positivisme dengan Fenomenologi

Ada beberapa perbedaan yang muncul antara positivisme dengan fenomenologi, walaupun sesungguhnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Walaupun demikian, di bawah ini akan dipaparkan perbedaannya sebagai berikut.

1. Dalam positivisme, obyeknya adalah alam lingkungan dan fisik manusia, sedangkan dalam fenomenologi obyeknya adalah pikiran manusia dan kesadaran manusia yang tertuang dalam perilaku atau tindakan. Lebih menekankan pada kesadaran kolektif sebagai hasil interaksi dengan manusia lainnya.

2. Oleh karena obyek ilmu pengetahuan alam adalah alam dan fisik manusia, maka peneliti melakukan monolog, kepentingannya adalah semata-mata kepentingan teknis dan orientasi sukses, sedangkan dalam fenomenologi ilmu sosial, peneliti melakukan dialog, karena yang dihadapi adalah perilaku manusia. Ia harus berbicara, bertanya, menanggapi, menyimpulkan, menangkap perubahan-perubahan, mendengar pengalaman. Semua itu dilakukan dengan kesadaran. Adanya komunikasi pemahaman timbal balik antara peneliti dengan pelaku.⁴²

3. Positivisme ilmu-ilmu alam menekankan pada observasi dan nalar, sedangkan fenomenologi menekankan pada kesadaran yang diperoleh melalui bahasa baik lisan maupun tertulis. Dari itu memunculkan kesadaran kolektif. Untuk memahami perilaku harus memahami kesadaran.

4. Positivisme bersifat obyektif karena obyeknya adalah alam dan fisik manusia, sedangkan fenomenologi lebih bersifat subyektif karena obyeknya pikiran manusia.

5. Positivisme meneliti gejala-gejala alam, sedangkan fenomenologi meneliti kesadaran sebagai gejala-gejala sosial budaya.

6. Positivisme mampu menghasilkan hukum-hukum yang berlaku universal serta tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sedangkan fenomenologi mampu menghasilkan hukum-hukum yang berlaku pada masyarakat namun dibatasi dalam ruang dan waktu tertentu, hanya mampu menghasilkan generalisasi.

7. positivisme mengutamakan yang nyata dan bebas dari penilaian, sedangkan fenomenologi menggambarkan sesuatu kehidupan dunia disertai dengan nilai-nilai untuk memahami kehidupan.

⁴²F. Budi Hardiman, op. cit., hlm. 29.

Penutup

Ilmu pengetahuan berproses dan berkembang sesuai dengan akal, pikiran manusia, dari tingkat yang sederhana sampai pada tingkat positif. Juga sesuai dengan kepentingan dan jiwa jaman yang melingkupinya.

Positivisme merupakan perkembangan pengetahuan manusia yang disebut sebagai ilmu pengetahuan ilmiah. Ilmu-ilmu alam dianggap sebagai ilmu yang menggunakan nalar atau akal pikiran manusia karena sebelumnya tingkat pengetahuan masih bersifat metafisik. Ada beberapa ciri spesifik yang disebut dengan ilmu pengetahuan ilmiah yang positif, yaitu obyeknya nyata (benar-benar ada dan dapat dipantau oleh inderawi manusia), hasilnya menjadi obyektif karena bebas dari penilaian, harus dapat terbukti dengan pasti, dapat diobservasi diuji secara berulang-ulang dan mampu menghasilkan hukum yang berlaku universal. Akan tetapi ketika positivisme ilmu-ilmu alam digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, tidak semua ciri tersebut dapat ditemui di dalamnya, karena yang diteliti kenyataan-kenyataan, perilaku sosial. Bukan fisik manusia tapi ide yang dituangkan dalam tindakan. Mampu menghasilkan hukum-hukum yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu. Walaupun demikian, ilmu-ilmu sosial selalu dan terus berusaha "ilmiah" sesuai dengan sudut pandang ilmu-ilmu sosial. Demikian juga dengan fenomenologi memahami kesadaran manusia akan sesuatu. Berkaitan dengan mental life, pengalaman. Konsepnya adalah konsep dunia kehidupan atau dunia sosial dengan memahami perilaku melalui bahasa. Dari itu, ada kesadaran kolektif, baik kesadaran kolektif lokal, nasional, kawasan maupun kesadaran kolektif universal.

Pada dasarnya, masing-masing ilmu pengetahuan memiliki kekuatan dan kelemahan yang tidak bisa dihindari. Tergantung pada peneliti dan persoalan yang diteliti, bagian yang mana yang dapat atau mampu diterapkan dan bagian mana yang tidak. Paham dalam ilmu pengetahuan saling memberikan pengaruh satu sama lain, sehingga melakukan modifikasi untuk tidak meninggalkan inti atau ciri ilmiah dari masing-masing ilmu pengetahuan. Apapun bentuk dan jenis ilmu pengetahuan, manusia akan selalu diusahakan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Andrew. "Positivism and Interpretation in Sociology". *Sociological Forum*, Vol. 5. No. 3 (Sep. 1990). www.jstor.org.
- Ankersmit, F.R. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Bambang Purwanto. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*. Yogyakarta: Ombak.
- Bambang Purwanto. 2009. "Sejarah dan Jati Diri Dalam Ingatan Bersama Asia Tenggara". Adrian Vickers. *Peradaban Pesisir: Menuju Sebuah Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan, Udayana University Press.
- Bryant, Christopher G.A. 1985. *Positivism in Social Theory and Research*. New York: St. Martin's Press.
- Bertens, K. 1979. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budi Hardiman, F. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brian Leiter. "Review: Positivism, Formalism, Realism", *Columbia Law Review*, Vol. 1 No. 4 (Columbia: Columbia Law Review Assosiation, Inc, May, 1999). www.jstor.org.
- Denakatkate. "Consciousness Precedes Being". *Economy and Political Weekly*, vol. 25 No. 22 (Jun. 2. 1990). www.jstor.org.
- Heddy Shri Ahimsa Putra. "Antropologi di Indonesia: Oleh Ahli Antropologi Indonesia: Perspektif Epistimologi" Paper yang disampaikan pada Lokakarya "Perilaku Manusia Dibahas Dari Perspektif Kajian Ilmu Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Dan Sejarah di Indonesia", Yogyakarta, 22 Agustus 1994.
- Hans Seigfried. "Deskriptive Phenomenology and Constructivism". *Philosophy and Phenomenology Research*, Vol. 37 No. 2 (Dec. 1976) (Chicago: International Phenomenological Society, 1976). www.jstor.org.
- Hardono Hadi, P. 1994. *Epistemologi Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacob, Teuku. 1988. *Manusia dan Tehnologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lauer, Quentin. "Questioning the Phenomenologists". *Jurnal of Philosophy*, Vol. 58. No. 21 (Oct. 12. 1961). Atlantic: Journal of Philosophy, Inc, 1961. www.jstor.org.
- Laughlin, Charles D. 1996. "Phenomenological Anthropolgy". David Levinson & Melvin Ember (ed). *Encyclopedia of Cultural Anthropolgy*. New York: Henry Holt and Company.
- Mariasusai Dhafamony. 1995. *Fenomenologi Agama* (terj.). Yogyakarta: Kanisius.

- Melsen, A.G.M. van. 1985. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita* (terj.). Jakarta: Gramedia.
- Ronald, H. Nash. 1969. *Ideas of History*. New York: E.P. Dutton & Co., Inc.
- Stace, W.T. "Positivism". *Mind. New Series* vol. 53 No, 211 (Juli 1944), Oxford: Oxford University Press, 1944. www.jstor.org.
- Ryle, G., H.A. Hodges, H.B. Acton. "Phenomenology" Proceedings of the Aristotelian Society. Supplementary Volumes. Vo. 11 (1932). www.jstor.org.
- Sartono Kartodirdjo. 2001. *Indonesian Historiography*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soehardi. 2001. "Kemanusiaan dan Kekerasan Dalam Perspektif Budaya", Simijati As, dkk (ed.). *Manusia dan Dinamika Budaya: Dari Kekerasan Sampai Baratayuda*. Yogyakarta: BIAGRAF dan Fakultas Sastra UGM.
- Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens. 1982. *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Taufik Abdullah dan A.C. Van Der Leeden (ed.). 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Veeger, K.J. 1969. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.